

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat dengan perkembangannya. Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pendidikan yang sangat cepat adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan, perekonomian dan perkembangan teknologi suatu bangsa. Berkembangnya dunia pendidikan pada saat ini, merupakan tantangan bagi setiap guru untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam dunia pendidikan.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satu tujuan dari negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut direalisasikan oleh pemerintah dengan menyelenggarakan sistem pengajaran yang diatur oleh Undang-Undang. Untuk mencapai tujuan tersebut kemudian pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 sebagai pengganti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional lama (Undang-Undang No. 2 tahun 1978). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru ini membawa perubahan pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini karena pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional berusaha untuk mengaplikasikan semangat otonomi daerah yang diusung pada era reformasi, sehingga dalam sistem pendidikan nasional ada pembagian antara kewenangan pemerintah terhadap daerah (sekolah). Hal tersebut juga berpengaruh pada perubahan kurikulum,

maka pemerintah mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai realisasinya.

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses yang dialami oleh siswa. Proses belajar yang efektif mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu ciri berhasilnya proses tersebut.

Seperti halnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyiapkan siswa menjadi manusia yang produktif, yang langsung dapat bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004:3). Pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang diselenggarakan di SMK telah disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Depdiknas (2004:8) hal ini sesuai dengan dokumen SMK tahun 2004 yang menyatakan bahwa:

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan berbagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh industri/dunia usaha sosialisasi profesi, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisir menjadi program normatif, produktif dan adaptif.

Kelompok mata pelajaran produktif berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif lebih bersifat melayani permintaan

pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Kelompok mata pelajaran produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian (Depdiknas, 2004:9).

Program keahlian di SMK Negeri 1 Kandanghaur terdapat dua macam yaitu 1. Teknologi dan rekayasa; 2. Teknik komputer dan informatika. Teknologi dan rekayasa memiliki dua kompetensi keahlian yaitu Teknik Kapal Penangkap Ikan (TKPI) dan Teknik Sepeda Motor. Teknik komputer dan informatika hanya memiliki satu kompetensi keahlian yaitu teknik komputer dan jaringan. Melakukan kerja bengkel merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang memiliki lima kompetensi dasar yaitu menjelaskan dasar-dasar kerja bengkel, mengikir benda kerja, mengebor benda kerja, melakukan pembubutan dan melakukan pengelasan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Kelulusan mata pelajaran ini yaitu setelah pembelajaran siswa memiliki kemampuan tingkat aplikasi dalam cara pengoperasian mesin las. Setiap mata pelajaran harus diselesaikan sampai mencapai batas ketuntasan belajar. Semua mata pelajaran dapat diselesaikan secara tuntas, jika siswa telah memiliki penguasaan pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan yang akan dipelajari berikutnya.

Dalam KTSP juga dikatakan bahwa proses pembelajaran harus menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Proses kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator di dalamnya agar suasana belajar lebih kolaboratif. Berdasarkan observasi awal, sedangkan yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik di sekolah ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih

mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran didalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Pada saat penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya, dengan demikian suasana pembelajaran menjadi kurang bermakna, sebagai proses pendidikan.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran di SMK Negeri 1 Kandanghaur, proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat kepada guru (*teacher center*). Pembelajaran yang dilakukan masih cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada, sehingga hasil dan aktivitas belajar peserta didik bisa dikatakan belum mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi tentang proses pembelajaran melakukan pengelasan las listrik. Proses pembelajaran Pengelasan las listrik kelas X TKPI-2 menunjukkan bahwa dari 33 orang siswa yang hadir, hanya 8 orang siswa yang mendominasi aktivitas selama pembelajaran, berarti hanya sekitar 24,24% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Rendahnya keaktifan siswa ini sejalan dengan prestasi belajar siswa berupa nilai test ulangan harian. Nilai test ulangan harian melakukan pengelasan busur listrik terakhir di kelas tersebut sebesar 48,48 pada skala 100 dan ketuntasan belajarnya 45,72%, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMK Negeri 1 Kandanghaur untuk mata pelajaran produktif sebesar 70 dan ketuntasan belajarnya sebesar 85%, berarti pembelajarannya belum tuntas. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat dilihat pada table 1.1.

Tabel 1.1  
 Nilai prestasi belajar melakukan pengelasan busur listrik 2010/2011 semester 1

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Perolehan Nilai		Ketuntasan Belajar
			Banyaknya Siswa	Prosentase	
1.	86-100	A	1	3,3	45,72%
2.	76-85,99	B	6	18,18	
3.	70-75,99	C	8	24,24	
4.	<70	D	18	54,54	
Jumlah			33	100	

(Sumber: Dokumen Guru 2010)

Permasalahan tersebut menuntut suatu pemecahan, salah satunya adalah bagaimana cara meningkatkan prestasi siswa dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga mencapai batas KKM. Faktor model pembelajaran mempunyai peran yang besar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembelajaran pada kompetensi dasar melakukan pengelasan yang termasuk kedalam salah satu mata pelajaran produktif siswa kelas X SMKN 1 Kandanghaur yang membahas mengenai pengetahuan dasar memahami fungsi las listrik, mengatur kuat arus dan melakukan pengelasan dasar bawah tangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran pelatihan tingkat respon terbimbing. Pembelajaran pelatihan respon terbimbing dalam proses belajar adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan, berpartisipasi dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa belajar dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks, sehingga diharapkan aktivitas belajar siswa menjadi

meningkat dan guru hanya sebagai fasilitator saja. “Guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan” (Djamarah dan Zain, 1996: 7).

Aktivitas belajar siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang diteliti tidak hanya produk (hasil) belajarnya saja tetapi juga prosesnya. Oleh karena itu metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Pandangan konstruktivisme (Suparno, 2001:22) berdasarkan pada beberapa pokok pemikiran, yaitu pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. Siswa membangun pengetahuannya secara aktif dan guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kemampuan siswa memperoleh pengetahuannya.

Kesimpulan permasalahannya adalah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya aktivitas belajar siswa dalam mengemukakan pendapat terutama bertanya materi yang kurang dimengerti kepada guru ataupun teman yang lebih mengerti. Berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah: **“Penerapan Model Pembelajaran Pelatihan Tingkat Respon Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengelasan.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah untuk memperjelas permasalahan yang kemungkinan timbul dari penelitian dan juga identifikasi masalah ini berguna untuk memperjelas suatu objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Identifikasi masalah antara lain mencakup sebagai berikut:

1. Kecenderungan proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga siswa tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan guru atau teman sekelasnya.
2. Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan cenderung monoton sehingga siswa kurang aktif dan kurang terbiasa belajar mandiri.
3. Strategi pembelajaran masih berorientasi pada pemberian materi sesuai target kurikulum, kurang memperhatikan ketuntasan belajar yang harus dicapai.
4. Aktivitas belajar siswa diruang praktikum kurang memenuhi standar kompetensi yang di ungkapkan dalam kurikulum.

### **C. Perumusan Masalah**

Supaya penelitian ini menjadi terarah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara umum yaitu: seberapa besar perubahan aktivitas belajar siswa tiap siklusnya pada kompetensi dasar melakukan pengelasan dengan busur listrik. Secara khususnya perumusan masalah dijabarkan berikut ini:

1. Bagaimana model pembelajaran pelatihan tingkat respon terbimbing

dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?

2. Bagaimana peningkatan aktifitas siswa dalam belajar pengelasan dengan menggunakan model pelatihan tingkat respon terbimbing?
3. Seberapa besar peningkatan prestasi siswa setelah pembelajaran dengan model pelatihan tingkat respon terbimbing?

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka bidang kajian yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pelatihan tingkat respon terbimbing yang digunakan adalah model pembelajaran berkelompok 3-4 orang.
2. Materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah melakukan pengelasan las listrik dasar bawah tangan.
3. Fasilitas pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah.
4. Proses praktikum mengelas hanya dibengkel TKPI SMKN 1 Kandanghaur.

#### **E. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mendeskripsikan/mengambarkan apakah model pembelajaran pelatihan tingkat respon terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa pada kompetensi dasar melakukan pengelasan.



- 2 Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pelatihan tingkat respon terbimbing pada kompetensi dasar melakukan pengelasan.
- 3 Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran pelatihan tingkat respon terbimbing

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi siswa
  - a. Siswa mendapat variasi model pembelajaran di kelas.
  - b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penerepan model pelatihan respon terbimbing pada kompetensi dasar melakukan pengelasan las listrik ataupun kompetensi dasar lainnya.

3. Bagi Penulis

Sebagai latihan berpikir untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran agar lebih baik lagi.

#### 4. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran sebagai masukan yang berarti bagi sekolah khususnya guru untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik pada mata pelajaran produktif .

#### **G. Definisi Operasional**

Kesalahan dalam menafsirkan beberapa istilah pada judul penelitian dapat saja terjadi, maka perlu dibuat penjelasan istilah yang dapat member gambaran mengenai isi penelitian pendidikan ini. Adapun definisi istilah dalam judul ini adalah:

1. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk melatih siswa agar terampil dalam melakukan prosedur pengelasan las listrik.
2. Aktifitas siswa diukur dengan cara observasi tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama proses belajar berlangsung, sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

#### **H. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kandanghaur Jl. Raya Iilir-Kandanghaur Indramayu. Berdiri di atas tanah seluas 10540 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1200 m<sup>2</sup>. Profil SMK Negeri 1 Kandanghaur adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah : Drs. Jenjen Jaeni Dahlan, M.MPd.
2. Jumlah Guru : 30 guru

3. Program Keahlian : a. Teknologi dan Rekayasa  
b. Teknik Komputer dan Informatika
4. Jumlah seluruh siswa 2009/2010: 291 siswa

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan penelitian yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang, Identifikasi, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Lokasi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, terdiri atas konsep pembelajaran standar kompetensi melakukan prosedur pengelasan dan Penelitian Tindakan kelas.

Bab III Metodologi Penelitian, membahas metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi metode penelitian, prosedur penelitian, kerangka pemecahan masalah penelitian tindakan kelas, teknik pengumpulan data.

Bab IV Hasil Penelitian, membahas mengenai hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisikan kesimpulan dari penulis mengenai penelitian yang dilakukan serta berisikan saran-saran dari penulis bagi berbagai pihak yang bersangkutan.

